

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Karakter Rasa Ingin Tahu

Setiap manusia memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut dapat ditunjukkan dari cara mereka berbicara dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berkarakter tidak baik akan merugikan dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Karakter merupakan hal yang sangat penting karena karakter merupakan hal yang mendasari kemajuan suatu bangsa. Menurut Simon philips (Mu'in, 2011: 160) "karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan". Imam Ghozali (Muslich, 2011: 70) mengatakan bahwa "karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi". Victoria Neufeld & David B. Guralnik (Muslich, 2011: 71) mengatakan "karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*". Berdasarkan pernyataan Victoria Neufeld & David B. Guralnik dapat diketahui bahwa karakter adalah sifat khas, kekuatan moral, pola perilaku yang ditemukan pada seorang individu atau kelompok. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai yang telah

menyatu dalam diri manusia yang ditunjukkan dalam sikap dan perbuatannya dan menjadi sifat khas yang dimiliki oleh manusia itu.

Ahmad Amin (Suyadi, 2013: 6) mengemukakan bahwa “kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku”. Pendapat di atas dapat dipetik nilai bahwa seseorang sejak dini perlu diajarkan dan ditanamkan karakter dalam bersikap dan berbuat sehari-hari. Penanaman karakter yang dilakukan adalah penanaman karakter yang bernilai positif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat membentuk siswa yang berkarakter. Muslich (2011: 71) mengatakan “karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral”. Maksud dari pendapat di atas adalah orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif, sehingga siswa yang berkarakter adalah siswa yang memiliki kualitas moral positif.

Karakter merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut membuat instansi-instansi pendidikan perlu menerapkan pendidikan karakter. Menurut Lickona (Listyarti, 2012: 8) “pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter dimana sekolah merupakan tempat terbaik untuk menanamkan karakter”. Menurut Daryanto (2013: 43) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Frye (Suyadi, 2013: 6) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people*”

by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share". Berdasarkan pernyataan Frye dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang mendorong sekolah-sekolah untuk mengembangkan sikap etis, tanggung jawab, dan welas asih dalam diri anak-anak melalui pemodelan dan pengajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai universal. Beberapa pengertian pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan sekolah-sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru baik dengan pemodelan maupun pengajaran kepada anak didik.

Penerapan pendidikan karakter merupakan hal yang perlu dilakukan. Muslich (2011:83) mengatakan bahwa:

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar diantaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter di setiap instansi pendidikan sangat penting mulai dari pendidikan dasar. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter sejak dini dan menunjang pencapaian prestasi akademik.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu dari 18 nilai karakter. Rasa ingin tahu merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena rasa ingin tahu membuat manusia tidak diam di tempat melainkan akan terus berupaya untuk maju dan berkembang. Seseorang yang memiliki rasa

ingin tahu tidak akan mudah menyerah. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu akan terus berupaya untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Sifat tersebut sangat perlu dimiliki oleh Siswa. siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi lebih mudah untuk mengikuti proses pendidikan dan mudah untuk memperoleh prestasi akademiknya. Naim (2012: 171) mengatakan bahwa:

manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Munculnya rasa ingin tahu manusia tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah susunan sistem saraf sentral yang berpusat di otaknya, di samping sistem saraf periferi yang ada pada seluruh tubuhnya. Secara biologis, kondisi tubuh manusia juga memungkinkan untuk berkembang secara lebih baik. Sementara ditinjau dari perspektif psikologis, otak manusia juga harus senantiasa dilatih secara terus-menerus sehingga memiliki ketajaman. Kondisi yang demikian inilah, manusia senantiasa memiliki sifat ingin tahu.

Menurut Daryanto (2013:71), “rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar”. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Mustari (2014:85) yang menyatakan bahwa “kuriortas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar”. Yaumi (2014) mengatakan bahwa “rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber kemudian membentuk pendapat sendiri”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang selalu

muncul jika dihadapkan pada situasi apapun yang ditunjukkan dalam tindakan belajar, bertanya, dan mencari informasi baru secara mendalam untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tidak mudah merasa puas serta selalu berupaya untuk terus menggali lebih dalam.

Manusia sehat dan berakal pasti memiliki sikap rasa ingin tahu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rasa ingin tahu akan muncul apabila manusia merasa sesuatu penting untuk diketahui, sehingga manusia akan terus berupaya menggali apa yang ingin mereka ketahui. Saat ini banyak siswa tidak sadar akan pentingnya pelajaran yang dipelajari di sekolah, sehingga sikap rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran kurang. Guru hendaknya menanamkan kesadaran pada peserta didik agar peserta didik sadar akan pentingnya pelajaran yang diajarkan serta akan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam.

Kegiatan belajar-mengajar harus dibuat menarik agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yaumi (2014) yang mengatakan bahwa suatu hal yang membuat orang timbul rasa ingin tahu karena melihat sesuatu itu selalu menarik baginya. Orang cenderung mengabaikan dan tidak pernah mempunyai keinginan untuk menelusuri dan mengejar sesuatu jika hal tersebut membosankan. Adapun cara mengembangkan perasaan ingin tahu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Jangan mengukur dan mengambil sesuatu dari nilai nominalnya.

- b. Ajukan pertanyaan jika tidak mengetahui tentang sesuatu.
- c. Hindari melakukan tindakan berpura-pura mengetahui, padahal sebenarnya belum memahaminya dengan baik.
- d. Gunakan berbagai sumber untuk belajar, surat kabar, buku, jurnal, dan sumber-sumber dari internet.
- e. Telaah latar belakang sesuatu, orang, dan kejadian atau peristiwa
- f. Gunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya tentang sesuatu yang mereka ketahui.

Seseorang yang memiliki karakter rasa ingin tahu akan bersikap sesuai dengan indikator rasa ingin tahu. Menurut Daryanto (2013: 131) “ada dua jenis indikator yang dikembangkan. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas dan yang kedua, indikator untuk mata pelajaran”. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator sekolah dan kelas mengenai karakter rasa ingin tahu menurut Daryanto (2013:138) yaitu:

Indikator Sekolah

- a. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- b. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Indikator Kelas

- a. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu
- b. Eksplorasi lingkungan secara terprogram
- c. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

Berdasarkan uraian di atas, sekolah perlu menyediakan media informasi dan komunikasi agar warga sekolah tidak kesulitan dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Warga sekolah juga harus menunjukkan sikap rasa ingin tahunya dan mengajak warga sekolah yang lain untuk melatih dan membiasakan seseorang untuk memiliki sikap rasa ingin tahu.

Indikator rasa ingin tahu untuk setiap tingkatan kelas berbeda-beda. Daryanto (2013:147) mengatakan indikator rasa ingin tahu sesuai jenjang kelas IV-VI sebagai berikut:

- a. Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
- b. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
- c. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
- d. Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang di bahas di kelas.

Seorang siswa akan menunjukkan sikap seperti yang telah diuraikan di atas apabila seorang siswa telah memiliki sikap rasa ingin tahu. Guru perlu membimbing dan menanamkan indikator rasa ingin tahu kepada siswa.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. prestasi diperoleh setelah seseorang mengerjakan evaluasi.

Arifin (2011: 12) mengatakan bahwa:

kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Seseorang harus melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh prestasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Hamdani (2011: 137) yang menyatakan bahwa “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan”. Pengertian prestasi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari usaha yang telah dilakukan siswa atau kelompok siswa berkenaan dengan pelajaran yang telah diajarkan yang menunjukkan pada kemajuan dan perkembangan yang dialami siswa. Prestasi akan mengiringi apabila seseorang telah melakukan suatu usaha secara maksimal.

Prestasi tidak akan ada tanpa adanya usaha atau kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Kata prestasi biasa dijumpai dalam dunia pendidikan. Adanya prestasi dalam dunia pendidikan karena adanya usaha atau kegiatan yang dilakukan sebelumnya yaitu belajar. Menurut Mulyasa (2014: 189) belajar merupakan “usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya”. James L. Mursell (Sagala, 2012: 13) mengemukakan bahwa “belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalamai sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh

sendiri”. Menurut Naim (2012: 172) “belajar adalah proses pertumbuhan dan atau perubahan agar tahu (*konowledge*), agar mau (*attitude*), agar bisa (*skills*), dan agar berhasil (*performance*)”. Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pengertian belajar yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang agar tau, mau, dan bisa dengan cara mengalami suatu kegiatan, menjelajahi, mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya agar berhasil. Belajar merupakan suatu kebutuhan. Seseorang yang membutuhkan sesuatu maka akan melakukan belajar untuk memperolehnya.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila seseorang telah memahami apa yang dipelajari. Hal tersebut senada dengan pendapat sagala (2012: 13) yang mengatakan bahwa:

belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajari, maka belajar seperti ini disebut “*rote learning*”. Seseorang yang mampu menyampaikan dan mengekspresikan apa yang dipelajarinya dalam bahasa sendiri disebut “*overlearning*”.

Guru sebagai pendidik hendaknya tidak hanya memahami pengertian belajar. Guru juga harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar agar memperoleh keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010: 27) yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi dan eksplorasi, dan discovery.
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Belajar merupakan tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh prestasi belajar. Prestasi belajar dikatakan baik tidaknya tergantung dari serius tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Seseorang bersungguh-sungguh dalam belajar maka akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Menurut Hamdani (2011: 138) “prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil

yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu”. Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2014: 189) yang menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Arifin (2011: 12) mengatakan bahwa “prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing”.

Pengertian prestasi belajar di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang berupa simbol, huruf, atau kalimat yang menyatakan keberhasilannya pada periode tertentu setelah menempuh kegiatan belajar. Seseorang akan selalu meningkatkan prestasi sesuai dengan bidangnya.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu para peneliti maupun guru terus mengupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar. Fungsi utama prestasi belajar menurut Arifin, Z (2011:12) antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Fungsi prestasi yang diuraikan di atas menjelaskan bahwa prestasi tidak hanya digunakan untuk keperluan lembaga pendidikan, melainkan juga untuk meraih prestasi itu sendiri sebagai pemuas sikap rasa ingin tahunya. Sekolah dan siswa hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Menurut Zubaedi (2013: 288) IPS adalah “mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realita sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan”. Trianto (2010: 171) mengatakan IPS adalah “integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.

Beberapa pengertian IPS di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang diberikan di sekolah. IPS merupakan pengintegrasian ilmu-ilmu sosial seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan, politik, hukum, psikologi, agama dan budaya.

IPS merupakan mata pelajaran yang penting untuk diberikan kepada siswa. IPS memberikan bekal kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan serta melatih siswa untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zubaedi (2013: 287) yang mengatakan bahwa:

IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan pelajaran yang penting sebagai pondasi manusia dalam berperilaku. Manusia tidak bisa lepas dari masyarakat sehingga manusia harus mempelajari IPS untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat.

Menurut Soemantri (Sapriya, 2011: 11) pendidikan IPS adalah “seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Trianto (2010:176) mengatakan bahwa:

pendidikan IPS memiliki tujuan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Fenton dalam zubaedi (2013: 288) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS itu terdiri atas tiga kluster yakni:

- a. Pengembangan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis.
- b. Pengembangan sikap dan nilai
- c. Pemahaman pengetahuan

4. Materi dalam Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan direncanakan akan membahas materi dengan standar kompetensi : 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kompetensi dasar yang diambil yaitu: 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

5. Strategi Pembelajaran ATONG

Strategi pembelajaran merupakan hal yang sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Strategi pembelajaran biasanya digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sagala (2012: 222) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan “pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Menurut Kemp dalam Hamruni (2011: 2) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengertian strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

ATONG merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Menurut pendapat Atsnan (2013), sesuai dengan Standart Kompetensi Lulusan, sasaran

pembelajaran pada pendekatan saintifik mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Strategi pembelajaran ATONG merupakan pengembangan dari pendekatan saintifik, sehingga tahapan pada strategi pembelajaran ATONG mengambil langkah dari pendekatan saintifik yang sesuai untuk mata pelajaran IPS. Menurut (Muslim, dkk, 2015:44) langkah-langkah strategi pembelajaran ATONG yaitu

a. Amati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Tanya

Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Fungsi dari bertanya adalah mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

c. Olah

Mengolah dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengolah informasi. Mengolah informasi berarti informasi yang diterima tidak hanya didengarkan, namun juga ditulis. Hasil dari pengolahan informasi akan digunakan pada tahap selanjutnya.

d. Nalar

Kegiatan menalar yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan beberapa pengetahuan. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Gagas (mengkomunikasikan)

Guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan sesuatu yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

Strategi pembelajaran ATONG merupakan strategi yang dapat diterapkan pada siswa Sekolah Dasar (SD). Strategi ini melatih siswa sejak dini untuk berpikir secara ilmiah. Menurut Yusuf, dkk (2011: 61-62) kemampuan intelektual siswa SD sudah dapat diberikan kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya. Anak perlu diberikan peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat atau menilai berbagai hal terkait dengan pelajaran atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

6. Media Pembelajaran

a. Media Gambar/Foto

Media merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media akan mempermudah siswa dalam

menyerap materi yang diajarkan. Siswa pada jenjang SD perlu menggunakan media dalam kegiatan pembelajarannya karena pola pikir siswa SD masih bersifat kongkret. Arsyad (2007: 105) mengemukakan bahwa “salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri apabila media yang sesuai belum tersedia”.

Hamdani (2011:249) mengatakan bahwa “media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu media visual, audio, dan audio visual”. Media memiliki peranan yang sangat penting karena memberikan kontribusi atau sumbangan yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Beberapa peran media adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- 3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat pada tujuan dan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai hiburan sehingga tidak diperkenankan menggunakannya hanya untuk permainan atau memancing perhatian siswa.
- 5) Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.

- 6) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada umumnya, hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, media merupakan hal yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan media visual berupa foto arsip nasional yang terkait dengan materi menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan.

b. Kelebihan Media Gambar/Foto

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Hamdani (2011: 250) mengemukakan beberapa kelebihan media gambar atau foto, yaitu:

- 1) Sifatnya konkret, gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut. Air terjun niagara atau danau toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemari, atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat seperti apa adanya. Gambar atau foto amat bermanfaat dalam hal ini.
- 3) Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar/foto.
- 4) Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Foto memiliki banyak kelebihan. Penelitian ini menggunakan media foto karena sesuai dengan materi penelitian dan dapat menunjukkan peristiwa-peristiwa di masa lampau.

c. Manfaat Gambar sebagai Media Visual

Gambar sebagai media pembelajaran memiliki beberapa manfaat.

Manfaat media gambar menurut Anitah (2008: 9) yaitu

- 1) Menimbulkan daya tarik bagi pebelajar.
- 2) Mempermudah pengertian pebelajar. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga pebelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
- 3) Memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas.
- 4) Menyingkat suatu uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

Penggunaan media merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang sesuai dengan materi pelajaran akan mendukung proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

d. Syarat Gambar/Foto sebagai Media Pendidikan

Gambar/foto yang baik sebagai media pendidikan adalah yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan yaitu:

- 1) Autentik
Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
- 2) Sederhana
Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

3) Ukuran relatif

Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar/foto tersebut tentang objek/benda yang belum dikenal atau pernah dilihat anak, maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut. Untuk menghindari itu, hendaknya dalam foto tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar.

4) Gambar/foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.

Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya siswa sendiri seringkali lebih baik.

6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajarn yang ingin dicapai.

Tidak sembarang foto dikatakan baik sebagai media dalam proses pembelajaran. Foto harus memiliki syarat tertentu seperti yang diuraikan di atas agar dapat menunjang proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian menggunakan strategi pembelajaran ATONG sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Aji Heru Muslim, dkk (2015: 42-51) dengan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Model Kooperatif Tipe TGT Berbasis ATONG Bagi Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas eksperimen lebih baik daripada prestasi belajar kelas kontrol yang dibuktikan dengan nilai hasil rata-rata ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen yaitu 84,3 dan kelas kontrol yaitu 72,6. Peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 96% dari jumlah seluruh peserta. Aktivitas siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas belajar

siswa, maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2015) Vol. 7 No. 1.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran IPS model cooperative tipe TGT berbasis ATONG dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Aktivitas belajar yang dilakukan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Penelitian menggunakan media gambar sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Yuswanti (2015: 185-199) dengan judul Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan media gambar dapat meningkatkan pencapaian indikator kinerja dari siklus I ke siklus II, baik indikator data kualitatif maupun data kuantitatif. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada:

1. Hasil analisis tes kemampuan siswa pada siklus I yang hanya mencapai 72,90% menunjukkan peningkatan pada siklus II menjadi 95,42% untuk ketuntasan klasikalnya.
2. Adanya peningkatan hasil analisis tes yang signifikan didukung dengan hasil observasi aktivitas siswa dan guru. Pada siklus I aktivitas siswa dan guru masih berada pada kategori baik, dimana nilai tertinggi aktivitas siswa siklus I adalah 100% yang mengerjakan soal evaluasi, tetapi masih banyak yang belum tuntas yaitu 15 siswa dan yang tuntas 9 siswa dan nilai rata-rata aktivitas guru 72,90%. Kemudian terdapat peningkatan pada data hasil observasi siswa dan guru pada siklus II yang mengerjakan soal

evaluasi juga 100% tetapi mengalami peningkatan yaitu 24 siswa yang tuntas, sedangkan yang tidak tuntas 0 siswa dari 24 siswa dan nilai rata-rata aktivitas guru 100% atau pada kategori sangat baik, Jurnal Kreatif Tadulako Online, (2015) Vol. 3 No. 4.

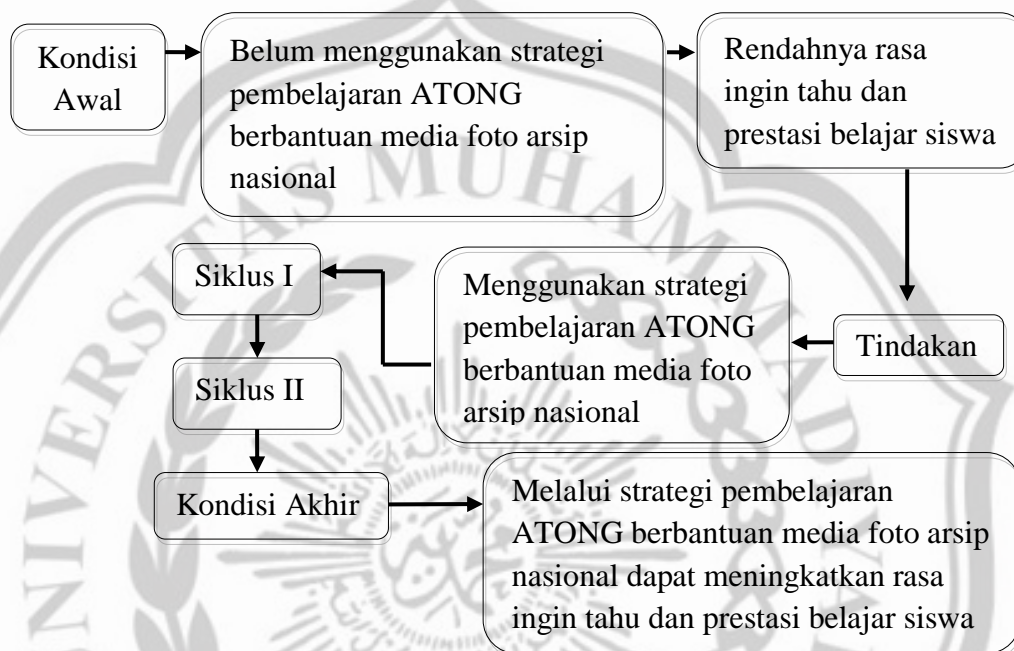
Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Aktivitas siswa dan guru juga meningkat.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto arsip nasional dalam proses pembelajaran menunjukkan karakter rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa yang rendah khususnya pada mata pelajaran IPS. Rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dikelas V dapat meningkat, maka perlu dilakukan adanya tindakan yang berasal dari guru dengan menerapkan strategi pembelajaran dan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa salah satunya yaitu penerapan strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto.

Proses pembelajaran siklus I dan siklus II dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto arsip nasional. Penerapan strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto arsip nasional dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena siswa terlibat dalam aktivitas belajarnya. Kondisi akhir yang diharapkan yaitu strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto arsip nasional

dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat ditunjukkan dalam skema kerangka berpikir pada gambar berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan matang akan memungkinkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto arsip nasional dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran IPS materi menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan di kelas V SD N 2 Notog.

2. Penerapan strategi pembelajaran ATONG berbantuan media foto arsip nasional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan di kelas V SD N 2 Notog.

